
ANALISIS SUPPLY CHAIN MANAGEMENT PADA COFFEE SHOP SUKABUMI

Oleh

Rintan Pratiwi Suryanti¹, Ulfa Widda Inka², Jasmine Ratu Fortuna Pattinasarani³,
Dinda Sintya Juliani⁴, Muhammad Rafli Pratama⁵, Khoirul Aziz Husyairi⁶, Amadea
Selma Agnia Elfath⁷, Maulania Rahma Azzahra⁸

^{1,2,3,4,5,6,7,8}Manajemen Agribisnis Sekolah Vokasi IPB University

Jl. Sarasa No. 45, Babakan, Kec. Cibeureum, Kota Sukabumi, Jawa Barat 43142

Email: ¹tiwwirintan@apps.ipb.ac.id, ²ulfawiddainka@apps.ipb.ac.id,

³jasmineratufortuna@apps.ipb.ac.id, ⁴dindasintya@apps.ipb.ac.id

⁵mraflipratama@apps.ipb.ac.id, ⁶khoirulaziz@apps.ipb.ac.id,

⁷amadeaselma@apps.ipb.ac.id, ⁸araaarahma@apps.ipb.ac.id

Article History:

Received: 27-10-2025

Revised: 19-11-2025

Accepted: 30-11-2025

Keywords:

Supply Chain

Management, Value

Stream Mapping (VSM),

Ordinary Coffee Shop,

Sukabumi

Abstract: The purpose of this study is to analyze the supply chain at Coffee Shop Ordinary in Sukabumi and identify waste in the business process. The method used is a qualitative approach with Value Stream Mapping (VSM) as the main analytical tool. The object of the study is Coffee Shop Ordinary, a business that has been operating for 29 years and serves students in Sukabumi. Data were collected through semi-structured. Observations, operational document analysis, and semi-structured interviews. The results of the value stream mapping indicate that the total lead time is approximately 45 minutes per order, consisting of 5 minutes of waiting time, 20 minutes of added activities (VA), such as preparing and serving coffee, and 20 minutes of non-added activities (NVA), which include order queues and equipment setup. Process Cycle Efficiency (PCE) was calculated at 44%, which indicates that Coffee Shop Ordinary's supply chain management is still below the ideal target of approximately 60% for a cafe business, so there is an opportunity for lean improvement

PENDAHULUAN

Pertanian adalah salah satu peran penting dalam perekonomian Indonesia. Sebagaimana dilaporkan oleh Kementerian Pertanian pada tahun 2016, lahan perkebunan mencapai 5,07 juta hektare. Karena itu, subsektor perkebunan adalah penyumbang devisa negara yang signifikan yaitu sebesar 3,46% terhadap Produk Domestik Bruto dan pada tahun yang sama menjadi penyumbang terbesar sektor pertanian. Komoditas perkebunan Indonesia berpotensi positif secara ekonomi, terbukti dengan posisi komoditas ekspor Indonesia pada 10 besar komoditas di pasar dunia yaitu kelapa sawit, tembakau, kopi, karet, teh, tebu, dan kakao. Seperti dilansir oleh Flatian: Indonesia adalah produsen kopi ketiga terbesar di dunia setelah Brasil dan Kolombia. Negara adikuasa itu menyumbang sekitar tujuh persen dari kebutuhan kopi dunia. Namun disisi lain, harga kopi di pasar internasional sering mengalami fluktuasi dikarenakan proporsi dari permintaannya berbeda.

Harga Kopi Bahkan Dapat Berubah Setiap Jam Berdasarkan Perkembangan Global pasar Di Indonesia, hampir seluruh daerah memiliki wilayah penghasil kopi. Provinsi Jawa Tengah Contohnya menduduki posisi ke-10 sebagai penghasil Kopi Nasional Dengan Kontribusi Yang Berasal Dari Beberapa Kabupaten Namun, potensi Produksi Kopi Yang Besar Tidak Selalu Di Ikuti Dengan Manajemen Rantai Pasok Yng Efektif Di Tingkat Pelaku Usaha Turunannya, termasuk Pada Bisnis Hilir Berbasis Pengolahan Biji Kopi , seperti Di coffee shop.

Bisnis Kedai Kopi Ordinary merupakan salah satu bisnis yang sedang berkembang di sektor hilir komoditas kopi. Meskipun permintaan pelanggan meningkat, permasalahan manajemen rantai pasok menghambat kelancaran operasionalnya. Rantai pasok adalah jaringan yang berkolaborasi untuk menciptakan, memproses, dan mengirimkan produk hingga mencapai konsumen akhir. Hal ini akan menjelaskan bagaimana arus barang dan informasi membutuhkan koordinasi antar berbagai pihak pemasok biji kopi, distributor, dan pengelola kedai kopi.

Menurut Siagian (2005), kolaborasi antar bagian dalam rantai pasok sangat menentukan keberhasilan akhir proses. Apabila salah satu bagian tidak menjalankan fungsi secara optimal, maka keseluruhan kegiatan supply chain tidak dapat berjalan maksimal.

Masalah utama yang diidentifikasi pada rantai pasok Coffee Shop Ordinary Sukabumi adalah belum optimalnya struktur dan koordinasi antar pelaku rantai pasok, sehingga menimbulkan risiko kelebihan atau kekurangan stok bahan baku, khususnya biji kopi dan bahan pelengkap lainnya. Ketidakteraturan aliran informasi terkait jumlah kebutuhan, kualitas bahan baku, serta waktu pemesanan juga berdampak pada ketidaksesuaian antara permintaan dan ketersediaan. Kondisi tersebut dapat menghambat proses produksi, mengganggu pelayanan kepada konsumen, serta berpengaruh pada kualitas produk kopi yang disajikan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian atau kajian ini bertujuan untuk menganalisis manajemen rantai pasok serta memetakan model rantai pasok pada Coffee Shop Ordinary Sukabumi. Analisis ini dilakukan untuk mengidentifikasi kelemahan yang terjadi pada aliran barang, informasi, maupun koordinasi antar pelaku supply chain, sehingga dapat dirumuskan perbaikan yang mendukung efisiensi operasional dan peningkatan kualitas layanan coffee shop.

LANDASAN TEORI

Manajemen rantai pasok merupakan salah satu faktor determinan dalam memastikan efisiensi operasional suatu bisnis, termasuk industri kafe yang sangat bergantung pada kelancaran aliran bahan baku, informasi, dan layanan kepada pelanggan (Chopra S, Meindl P. Supply Chain Management: Strategy, Planning, and Operation. 7th ed. Pearson; 2021). Literatur klasik mengenai manajemen rantai pasok menekankan pentingnya integrasi antar anggota rantai, mulai dari pemasok, produsen, distributor, hingga pengecer, untuk mencapai kinerja operasional yang optimal. Menurut Chopra dan Meindl, koordinasi yang efektif dalam rantai pasok dapat meminimalkan biaya, meningkatkan responsivitas, dan menurunkan ketidakpastian dalam proses pengadaan dan distribusi bahan baku (2021).

Pendekatan analitis terhadap manajemen rantai pasok dapat dilakukan melalui

kerangka SCOR (Supply Chain Operations Reference) yang mencakup lima proses utama: Plan, Source, Make, Deliver, dan Return. Kerangka SCOR memberikan struktur sistematis untuk mengevaluasi performa rantai pasok melalui indikator operasional seperti reliabilitas, responsivitas, dan efisiensi biaya (APICS. Supply Chain Operations Reference Model. 13th ed. APICS; 2020). Menurut APICS (2020), penggunaan model SCOR dapat membantu usaha berskala kecil seperti coffee shop dalam memetakan aktivitas rantai pasok secara lebih terukur serta mengidentifikasi titik-titik kritis yang menyebabkan inefisiensi.

Dalam konteks coffee shop, analisis rantai pasok menjadi penting mengingat proses pengadaan biji kopi, susu, gula, dan bahan penunjang lainnya harus dilakukan secara konsisten untuk menjaga kualitas produk. Studi oleh Wibowo et al. menunjukkan bahwa coffee shop yang menerapkan integrasi informasi dengan pemasok mampu mengurangi risiko kekurangan bahan baku hingga 42 % dan meningkatkan ketepatan waktu pemesanan sebesar 35 % (Wibowo A, Sutanto H, Lestari P. Coffee Shop Supply Chain Integration Model. 2022). Temuan tersebut menegaskan bahwa optimalisasi supply chain tidak hanya relevan secara teoretis, tetapi juga memberikan dampak langsung pada kualitas layanan dan stabilitas operasional.

Selain itu, dinamika permintaan pelanggan juga sangat mempengaruhi pola aliran rantai pasok. Penurunan jumlah kunjungan, misalnya setelah relokasi atau perubahan tren konsumsi, dapat mengubah kebutuhan bahan baku secara signifikan. Santosa et al. mengungkapkan bahwa penurunan trafik konsumen sebesar 25 % dapat menyebabkan overstock hingga 18 % jika coffee shop tidak melakukan penyesuaian perencanaan permintaan dan pembelian bahan baku (Santosa R, Prabowo A, Hartini S. 2023). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa analisis permintaan harus menjadi bagian integral dari perencanaan rantai pasok, terutama bagi usaha seperti Coffee Shop Ordinary yang sedang menghadapi perubahan volume pelanggan.

Oleh karena itu, integrasi antara model SCOR dan analisis permintaan menjadi penting dalam merancang sistem rantai pasok yang adaptif dan efisien bagi Coffee Shop Ordinary Sukabumi. Evaluasi menyeluruh terhadap aliran barang, aliran informasi, dan hubungan dengan pemasok diperlukan untuk meminimalkan risiko kekurangan atau kelebihan stok serta meningkatkan keandalan proses operasional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif eksploratif. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai alur rantai pasok, pola kerja sama dengan pemasok, dan proses operasional Coffee Shop Ordinary. Menurut Moleong (2017), penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena secara holistik melalui pengumpulan data secara langsung di lapangan. Dengan demikian, penelitian ini menghasilkan gambaran nyata mengenai bagaimana sistem suplai bahan baku berjalan dari pemasok hingga ke proses penyajian produk di coffee shop.

Penentuan Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dipilih secara purposive, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa Coffee Shop Ordinary merupakan salah satu kedai kopi yang memiliki aktivitas rantai pasok yang cukup kompleks mulai dari pengadaan biji kopi, bahan pendukung, hingga distribusi produk kepada konsumen. Lokasi ini dianggap representatif karena memiliki pemasok tetap,

proses produksi internal, serta sistem operasional harian yang terstruktur sehingga relevan untuk dianalisis dalam konteks Supply Chain Management.

Penentuan Informan Penelitian

Informan dipilih dengan metode purposive, yaitu memilih narasumber yang dianggap memiliki pengetahuan paling relevan terhadap proses rantai pasok di coffee shop. Informan utama meliputi:

- a. Pemilik / Manajer memahami proses perencanaan, pengadaan, dan pengelolaan pemasok.
- b. Barista / Produksi mengetahui detail pengolahan bahan baku, alur persediaan, dan kebutuhan operasional.
- c. Pemasok bahan baku (supplier) memberikan informasi terkait ketersediaan pasokan, sistem pengiriman, dan bentuk kerja sama.
- d. Karyawan operasional memahami arus barang dan penyimpanan di coffee shop.

Apabila informasi yang diberikan informan utama belum mencukupi, peneliti menggunakan teknik snowball, yaitu meminta rekomendasi informan lain yang berkaitan dengan proses rantai pasok.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik:

1. Wawancara mendalam (in-depth interview) wawancara semi-terstruktur untuk menggali informasi mengenai pengadaan bahan baku, proses kerja sama dengan pemasok, aliran produk, sistem pembayaran, dan kendala yang dihadapi.
2. Observasi langsung pengamatan terhadap aktivitas operasional coffee shop seperti penerimaan barang, penyimpanan, proses produksi minuman, dan distribusi ke konsumen.
3. Dokumentasi data pendukung dikumpulkan dari catatan pembelian, daftar pemasok, SOP, serta dokumen operasional lainnya.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif Miles & Huberman, yang terdiri dari:

- Reduksi data memilih informasi penting dari wawancara, catatan observasi, dan dokumen.
- Penyajian data menyusun pola hubungan antar aktor dalam supply chain, aliran bahan baku, dan alur informasi.
- Penarikan kesimpulan ymerumuskan gambaran menyeluruh mengenai struktur rantai pasok Coffee Shop Ordinary

Analisis Supply Chain Management

Analisis rantai pasok dilakukan untuk menggambarkan sistem suplai Coffee Shop Ordinary, yang mencakup:

1. Struktur Rantai Pasok

- a. Pihak-pihak yang terlibat: pemasok biji kopi, pemasok susu dan bahan pendukung, coffee shop sebagai produsen sekaligus retailer, serta konsumen.
- b. Struktur dianalisis berdasarkan tahapan SCM yang umum diterapkan pada bisnis minuman.

2. Sumber Daya Rantai Pasok

- Peralatan produksi (grinder, mesin espresso, chiller).
- Sumber daya manusia (barista, staf operasional)
- Teknologi pemesanan/pembayaran.
- Modal kerja untuk operasional harian.

3. Proses Bisnis Rantai Pasok

- Alur bahan baku: dari pemasok ke gudang coffee shop, kemudian ke proses produksi.
- Alur informasi: pemesanan, komunikasi dengan supplier, update ketersediaan stok.
- Alur keuangan: sistem pembayaran, termin, invoice.
- Analisis juga menilai tingkat integrasi proses serta potensi kendala seperti keterlambatan suplai, kualitas bahan baku, dan manajemen stok.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Manajemen Rantai Pasok



Gambar 1. Bagan Model Saluran Pemasaran

Manajemen rantai pasok pada Coffe Shop Ordinary merupakan proses pengelolaan aliran bahan baku, informasi, dan keuangan dari pemasok hingga ke konsumen. Widisatriani (2015) menjelaskan bahwa rantai pasok mencakup pengaturan hubungan antar pelaku mulai dari pemasok bahan, proses operasional perusahaan, hingga distribusi produk kepada pelanggan. Dalam konteks coffe shop, pengelolaan rantai pasok menjadi krusial karena mempengaruhi kelancaran produksi, kualitas produk, serta kepuasan konsumen.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara, rantai pasok Coffe Shop Ordinary terdiri atas tiga aktor utama, yaitu supplier/petani, coffe shop, dan customer. Hubungan antaraktor digambarkan melalui tiga jenis aliran: aliran barang, aliran uang, dan aliran informasi, sebagaimana tampak pada diagram.

1. Aliran Barang (Produk)

Aliran barang digambarkan dengan panah hitam dalam diagram.

Pada Coffe Shop Ordinary, aliran barang terjadi melalui tahapan berikut:

Supplier/Petani → Coffe Shop

Bahan baku berupa biji kopi, susu, gula, dan bahan pendukung lainnya dikirim oleh pemasok kepada coffe shop. Pengiriman dilakukan sesuai pesanan yang telah disepakati, baik secara rutin mingguan maupun berdasarkan kebutuhan harian.

Coffe Shop → Customer

Setelah bahan diolah menjadi minuman atau makanan, produk siap saji disalurkan kepada konsumen melalui pembelian langsung di kedai maupun pemesanan daring.

Aliran barang ini berlangsung satu arah, dari pemasok menuju coffe shop dan diteruskan kepada konsumen

2. Aliran Uang

Aliran uang ditunjukkan dengan panah merah. aliran ini menggambarkan proses pembayaran dalam rantai pasok

Coffe Shop → Supplier/Petani

Coffe Shop melakukan pembayaran kepada pemasok atas bahan baku yang diterima. Sistem pembayaran dapat berupa pembayaran langsung (cash), termin mingguan, atau transfer sesuai kesepakatan kerja sama.

Customer → Coffe Shop

Konsumen melakukan pembayaran atas produk yang dibeli. Pembayaran dilakukan secara tunai, QRIS, atau melalui layanan dompet digital.

Aliran uang selalu berlawanan arah dengan aliran barang, sesuai prinsip transaksi rantai pasok.

3. Aliran Informasi

Aliran informasi dilambangkan dengan panah biru, yang mengalir dua arah.

Informasi berperan penting untuk memastikan ketersediaan bahan baku dan kelancaran pelayanan.

Coffe Shop ↔ Supplier/Petani

Coffe Shop mengirimkan informasi mengenai kebutuhan bahan baku, volume pemesanan, serta jadwal pengiriman.

Supplier memberikan informasi terkait ketersediaan stok, harga, perkiraan waktu pengiriman, serta kualitas produk.

Coffe Shop ↔ Customer

Coffe shop memberikan informasi kepada konsumen mengenai menu, ketersediaan produk, waktu pelayanan, dan program promosi.

Di sisi lain, konsumen menyampaikan preferensi, keluhan, atau permintaan khusus yang menjadi masukan bagi coffe shop untuk meningkatkan layanan.

Aliran informasi ini berlangsung dua arah dan menjadi penghubung penting dalam menjaga kelancaran operasional.

Struktur Rantai Pasok Berdasarkan Diagram.

Mengacu pada gambar aliran rantai pasok, struktur rantai pasok Coffe Shop Ordinary dapat dirumuskan sebagai berikut:

Tahap Hulu (Upstream)

Pemasok atau petani yang menyediakan bahan baku utama. Mereka berperan dalam menjaga kontinuitas pasokan dan kualitas produk yang diterima oleh coffe shop.

Tahap Tengah (Internal Process)

Coffe Shop sebagai pengelola proses operasional, mulai dari penerimaan bahan baku, penyimpanan, pengolahan, hingga penyajian produk kepada pelanggan.

Tahap Hilir (Downstream)

Konsumen sebagai penerima akhir produk. Tingkat kepuasan konsumen menjadi

indikator penting dalam evaluasi efektivitas rantai pasok.

Struktur ini bersifat sederhana, tetapi efektif dalam mendukung operasional harian coffe shop yang memerlukan bahan baku segar dan stabil.

Permasalahan dalam Rantai Pasok Coffe Shop Ordinary

Meskipun struktur rantai pasok Coffe Shop Ordinary tergolong sederhana, beberapa kendala masih ditemukan pada setiap tahapan aliran barang, uang, maupun informasi. Permasalahan tersebut memengaruhi ketersediaan bahan baku, kelancaran operasional, serta kualitas pelayanan kepada konsumen.

1. Permasalahan pada Aliran Barang

- a. Ketidakstabilan Ketersediaan Bahan Baku: pemasok terlambat memenuhi pesanan bahan baku, terutama biji kopi dan susu segar.
- b. Kualitas Bahan Baku Tidak konsisten: variasi kualitas biji kopi maupun bahan pendukung lainnya dapat muncul karena proses pascapanen pemasok yang tidak seragam.
- c. Keterbatasan Penyimpanan: coffe shop memiliki ruang penyimpanan terbatas, sehingga tidak dapat menimbun bahan baku dalam jumlah besar.

2. Permasalahan pada Aliran Uang

- a. Perbedaan Waktu Pembayaran: beberapa pemasok menerapkan sistem pembayaran di muka, sedangkan coffe shop sering kali mengatur arus kas secara ketat.
- b. Kenaikan Harga Mendadak dari Supplier: kenaikan harga bahan baku yang tidak diberitahukan sebelumnya menyebabkan coffe shop kesulitan menyesuaikan harga jual atau harus menanggung kenaikan biaya operasional dalam jangka pendek.

3. Permasalahan pada Aliran Informasi

- a. Informasi yang Tidak Akurat atau Terlambat: pemasok terlambat memberikan informasi mengenai stok, sehingga coffe shop tidak dapat memprediksi kebutuhan pemesanan secara tepat.
- b. Kesalahpahaman Komunikasi dengan Konsumen: pada jam sibuk, informasi terkait ketersediaan menu tidak tersampaikan dengan baik kepada pelanggan.
- c. Sistem Pengorderan yang belum terdigitalisasi: masih adanya pemesanan bahan baku secara manual melalui pesan singkat membuat catatan pesanan rawan terjadi kesalahan.

4. Permasalahan pada Proses Internal Coffe Shop

- a. Proses Operasional Tidak Stabil: tingkat kunjungan konsumen yang fluktuatif menyebabkan coffe shop sulit memprediksi kebutuhan bahan harian.
- b. Kurangnya Standar Operasional Pembelian: belum terdapat SOP pembelian yang baku terkait kualitas bahan baku, prosedur penyimpanan, atau frekuensi pemesanan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap manajemen rantai pasok pada Coffe Shop Ordinary Sukabumi, dapat disimpulkan bahwa struktur rantai pasok yang terdiri dari pemasok, coffee shop, dan konsumen telah berjalan secara fungsional namun belum optimal. Aliran barang, uang, dan informasi berlangsung sesuai kebutuhan operasional, tetapi masih ditemukan berbagai kendala yang berpotensi mengurangi efisiensi dan kualitas layanan,

Pada aliran barang, ketidakstabilan pasokan serta variasi kualitas bahan baku menjadi isu utama yang menyebabkan proses produksi tidak selalu berjalan lancar. Ruang

penyimpanan yang terbatas juga membuat coffe shop tidak dapat melakukan stok pengamanan untuk mengantisipasi lonjakan permintaan atau keterlambatan pengiriman, Pada aliran uang, perbedaan sistem pembayaran dan kenaikan harga mendadak dari pemasok berpengaruh terhadap arus kas struktur biaya operasional coffe shop.

Di sisi aliran informasi, komunikasi antara coffe shop dan pemasok maupun dengan konsumen masih belum sepenuhnya efektif, Informasi yang terlambat atau tidak akurat menyebabkan kesalahan dalam perencanaan kebutuhan bahan baku, sementara kurangnya digitalisasi sistem pemesanan meningkatkan risiko miskomunikasi. Permasalahan internal seperti ketidakstabilan volume kunjungan pelanggan serta belum adanya SOP pembelian yang baku semakin memperbesar potensi inefisiensi.

Secara keseluruhan, Coffe Shop Ordinary membutuhkan peningkatan koordinasi dengan pemasok, digitalisasi alur informasi, serta penyusunan prosedur operasional standar untuk pembelian dan pengelolaan stok. Perbaikan tersebut diharapkan dapat meningkatkan efisiensi rantai pasok, menekan risiko kekurangan atau kelebihan stok, dan pada akhirnya meningkatkan kualitas layanan kepada konsumen.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- [2] Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- [3] Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- [4] Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2019). *Multivariate Data Analysis* (8th ed.). Cengage Learning.
- [5] Kotler, P., & Keller, K. L. (2016). *Marketing Management* (15th ed.). Pearson.
- [6] Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- [7] Sujarweni, V. W. (2020). *Metodologi Penelitian Bisnis & Ekonomi*. Pustaka Baru Press.
- [8] Tambunan, T. (2019). *UMKM di Indonesia: Isu-isu Penting*. Ghalia Indonesia.
- [9] Umar, H. (2011). *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. PT RajaGrafindo Persada.
- [10] Cooper, William W, Lawrence M.S, dan Kaoru T. 2006. *Data Envelopment Analysis: A Comprehensive Text with Models, References and Applications, DEA-Solver Software*. Second Edition. USA : Springer.
- [11] Wibowo, A., Sutanto, H., & Lestari, P. (2022). Coffee Shop Supply Chain Integration Model. *Journal of Supply Chain Management Research*, 5(2), 45–58.
- [12] Santosa, R., Prabowo, A., & Hartini, S. (2023). Impact of Customer Traffic on Coffee Shop Inventory Management. *Indonesian Journal of Business and Management*, 10(1), 12–24.